

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Kajian Pustaka

#### 1. Tarekat

##### a. Pengertian Tarekat

Tarekat (Ath-thoriqah, jamaknya Tara'iq) secara etimologis berarti: 1) Jalan, cara (*Al-Kaifiyyah*); 2) Metode, sistem (*Al-Uslub*); 3) Madzhab, aliran, haluan (*Al-Madzhab*); 4) Keadaan (*Al-Halah*); 5) Pohon kurma yang tinggi (*An-Nakhlah At-Thawilah*); 6) Tiang tempat berteduh, tongkat payung (*'Amud Al-Mizallah*); 7) Yang mulia, terkemuka dari kaum (*Syarif Al-Qoum*); 8) Goresan / garis pada sesuatu (*Al-Khatt fis Sya'i*).<sup>1</sup>

Sedangkan menurut istilah tasawuf, tarekat berarti perjalanan seorang salik (pengikut tarekat) menuju tuhan dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk dapat mendekati diri sedekat mungkin dengan Tuhan.<sup>2</sup>

Istilah Tarekat lebih banyak digunakan para ahli tasawuf, Mustafa Zahri dalam hubungan ini mengatakan *“Tarekat adalah jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad dan dikerjakan oleh sahabat-sahabatnya, tabi'in dan tabi'it tabi'in turun temurun sampai kepada guru-gurunya secara berantai ampai masa kita ini.”*<sup>3</sup>

Tarekat di kalangan ahli Sufiyah memiliki makna suatu langkah untuk melakukan pelatihan jiwa, pembersihan diri atas akhlak madzmumah serta melakukan pengisian atas akhlak mahmudah dengan diimbuhinya bacaan-bacaan zikir secara ikhlas yang hanya ditujukan untuk

---

<sup>1</sup> A Aziz Masyhuri, *22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf* (Surabaya: IMTIYAZ, 2014), 1.

<sup>2</sup> Santri Mbah KH Munawwir Nganjuk, *Terjemah Sabilus Salikin, Jalan Para Salik Ensiklopedi Thariqah/Tashawwuf*, (Pasuruan, PP Ngalah, 2012), 10.

<sup>3</sup> Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Kharisma Putra, 2012), 269.

mengharapkan bertemu serta bersatu secara ruhiyah dengan Tuhan.<sup>4</sup>

Para anggota tarekat biasanya saat melaksanakan semua amal dalam tarekat akan melakukan usaha atas dirinya sendiri supaya mampu melewati batas-batas dirinya sebagai manusia sehingga dia mampu dekat dengan Allah. Dalam makna yang seperti ini menjadikan tarekat sering dianggap sama dengan istilah tasawuf, yakni dimensi esoterik dan aspek yang mendalam dari agama Islam. Dalam istilah khusus, tarekat sendiri sering dikaitkan dengan lembaga yang melakukan amaliyah zikir tertentu, dan menyampaikan suatu janji (*bai'at*) yang formulanya telah ditentukan oleh pimpinan kelembagaan/organisasi tersebut.<sup>5</sup>

Dalam kitab *Jami'ul ushul fil Auliya'* karya Syaikh Ahmad Al-kamsyakhnanwi An-Naqsyabandi disebutkan: *Thariqah* adalah laku tertentu bagi orang-orang yang menempuh jalan kepada Allah, berupa memutus atau meninggalkan tempat-tempat hunian dan naik ke maqom/tempat-tempat mulia.<sup>6</sup>

Adapun menurut Ali Al-Jurjani (740-816 M), tarekat adalah metode khusus yang dipakai oleh *salik* (para penempuh jalan) menuju Allah SWT melalui tahapan-tahapan (*maqomat*). Istilah *Thariqah* terkadang kemudian digunakan untuk menyebut suatu bimbingan pribadi dan perilaku yang dilakukan oleh seorang *mursyid* kepada muridnya. Pengertian terakhir inilah yang lebih banyak dipahami oleh kalangan ketika mendengar kata *Thariqah*.<sup>7</sup>

Sebuah tarekat biasanya terdiri dari pensucian hati (*Tazkiyatu Al-Nafsi*), kekeluargaan tarekat, upacara keagamaan, dan kesadaran sosial. Pensucian jiwa yaitu pelatihan pada rohani untuk sanggup *zuhud*, menghilangkan akhlak madzmumah, mengisi dengan

---

<sup>4</sup> Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, 270.

<sup>5</sup> Ismail Nawawi, *Tarekat Qadiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah*, (Surabaya: Karya agung, 2008), 14.

<sup>6</sup> Santri Mbah KH Munawwir Nganjuk, *Terjemah Sabilus Salikin, Jalan Para Salik Ensiklopedi Thariqah/Tashawwuf*, (Pasuruan, PP Ngalah, 2012), 11.

<sup>7</sup> A. Aziz Masyhuri, *22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, 2.

akhlak mahmudah, patuh serta taat dalam melaksanakan perintah agama, menjauhi larangan, bertaubat atas segala dosa dan *muhasabah* (intropeksi), mawas diri terhadap semua amaliah. Kekeluargaan tarekat biasanya terdiri dari Syaikh Tarekat, Syaikh *mursyid* atau wakil (kholifahnya), *Mursyid* adalah guru tarekat, murid dan pengikut tarekat, serta sistem dan metode zikir. Upacara keagamaan berupa bai'at, ijazah, silsilah, latihan-latihan, amaliyah tarekat, talqin, wasiat yang diberikan dan dialihkan seorang Syaikh tarekat kepada murid-muridnya.<sup>8</sup>

Tarekat sebagai paket-paket zikir berdasarkan model kurikulum pembelajaran. Tarekat adalah suatu kumpulan tugas untuk melakukan perbaikan temporal-kondisional yang didasarkan pada pokok-pokok latihan pembelajaran jiwa dan kedamaian hati, yaitu menyucikan jiwa dari kotoran-kotoran serta menolak segala bentuk penyakit-penyakit hati. Suatu media untuk melakukan pembersihan batin dari berbagai perkara yang mengancam pertumbuhan iman pada hati manusia. Adapun beberapa hal yang bisa mempengaruhi serta merusak keimanan itu bisa berupa musyrik, arogan, *takabbur*, emosi, iri dengki, hasud, cinta dunia, mencari poulasitas. Kemudian akan melakukan semua upaya untuk bisa memutus segala hasrat seksual yang diharamkan dan juga mencegah diri untuk tidak menuruti semua tuntutan maksiat dan kemunkaran.<sup>9</sup>

Pada pemaparan diatas maka bisa diketahui kalau zikir memiliki peran penting pada kegiatan “pencucian jiwa” (*tazkiyat al-nafs*). Pelafalan zikir yang bercirikan khas dengan syahadat atau tahlil merupakan legitimasi kalau orang tersebut telah dengan ikhals menjadi muslim dan mukmin. Pelaksanaan ini bukan semata-mata hanya dilafalkan melalui lisan, melainkan juga ditancapkan ke hati dengan penuh keyakinan atas *ketiada Tuhanan selain Allah* serta hanya mengharapkan ridlo dari Allah.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Hadarah Rajab, *Akhlaq Tasawuf*, (Ciputat, Media kalam, 2020), 22.

<sup>9</sup> Ismail Nawawi, *Tarekat Qadiriyyah Wa-Annaqsyabandiyah*, 24.

<sup>10</sup> M Affi Anshori, *Zikir Demi Kedamaian Jiwa* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003), 32.

Dengan melakukan zikir ini akan menimbulkan keakraban yang jauh lebih besar sehingga membuat pelaku pelaksanaan zikir ini merasakan dirinya didominasi oleh hati. Dengan begitu maka semua anggota dalam tubuh merupakan sebuah hati yang selalu mengingatkan kepada Allah. Pada pelaksanaan pengamalan zikir ini akan membuat seluruh anggota badan ikut andil, dari yang semulanya biasa menjadi lebih kuat dan lebih kuat sehingga pengamalan tersebut menjadikan semua anggota tubuh kecuali lidah mampu untuk merasakannya serta mendengarnya. Pada dasarnya mutiara paling bernilai merupakan zikir, sebab dengan zikir akan membuat manusia terjauhkan oleh hal-hal yang berbau gelap pada dirinya.<sup>11</sup>

Banyak sekali orang Islam yang mengikuti tarekat dengan tujuan masing masing, dan tujuan itupun juga beragam. Namun dengan adanya kita mengikuti tarekat akan membuat kita untuk mampu melatih jiwa (*riyadloh*) dan melawan hawa nafsu (*mujahadah*), membersihkan diri dari akhlak madzmumah, mengisi dengan akhlak mahmudah melalui pemerbaikan budi pekerti pada berbagai seginya. Selalu dapat mewujudkan rasa ingat kepada Allah Dzat yang Maha Besar dan Maha Kuasa atas segalanya dengan melalui jalan mengamalkan wirid dan zikir dibarengi *tafakkur* yang secara terus menerus dikerjakan.<sup>12</sup>

Dengan demikian tarekat memiliki dua pengertian. *Pertama*, ia berarti metode pemberian bimbingan spiritual kepada individu dalam mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan diri dengan Tuhan. *Kedua*, tarekat sebagai persaudaraan kaum sufi (*sufi brotherhood*) yang ditandai dengan adanya Lembaga formal seperti *zawiyah*, *rubath*, atau *khanaqah*. Bila ditinjau dari sisi lain tarekat itu mempunyai tiga sistem yaitu: sistem kerahasiaan, sistem kekerabatan persaudaraan dan sistem hierarki

---

<sup>11</sup> Supardi Djoko, *Dimensi Mistik Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 219.

<sup>12</sup> Imam Abu Amar, *Sekitar Masalah Tarekat* (Menara Kudus), 12.

seperti *khalifah tawajjuh* atau *khalifah suluk*, *syaiikh* atau *mursyid*, *wali* atau *quthub*.<sup>13</sup>

Kedudukan guru tarekat diperkokoh dengan ajaran wasilah dan silsilah. Keyakinan ber-*wasilah* dengan guru dipererat dengan kepercayaan karomah, barakah atau *syafa'at* atau limpahan pertolongan dari guru. Kepatuhan murid kepada guru dalam tarekat, laksana mayat di tangan orang yang memandikannya.<sup>14</sup>

Tarekat adalah salah satu tradisi keagamaan dalam Islam yang sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Bahkan perilaku kehidupan beliau sehari-hari adalah praktik kehidupan rohani yang dijadikan rujukan utama oleh para pengamal tarekat dari generasi ke generasi sampai kita sekarang ini.<sup>15</sup>

Tata cara kehidupan rohani tersebut kemudian tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat muslim, yang akhirnya menjadi disiplin keilmuan tersendiri yang dikenal dengan *Ilmu Tasawuf*. Sejak kemunculan tasawuf Islam di akhir abad ke-2 H, sebagai kelanjutan dari golongan *zuhhad*, muncullah istilah *thariqah* yang tampilan bentuknya berbeda dan sedikit demi sedikit menunjuk pada suatu yang tertentu, yaitu sekumpulan akidah, akhlaq, dan aturan tertentu bagi kaum sufi. Pada perkembangan berikutnya, terjadi perbedaan diantara para tokoh sufi didalam menggunakan metode laku batin mereka untuk menggapai tujuan utamanya, yaitu Allah dan ridla-Nya.<sup>16</sup>

#### b. Sejarah dan Perkembangan Tarekat

Pada dasarnya tarekat para sufi berupa ibadah zikir yang berasal dari paraktik Nabi Muhammad Saw yang kemudian diamalkan oleh Khulafa' Ar-Rasyidun, Tabi'in, Tabi'i At-Tabi'in dan seterusnya sampai kepada para

---

<sup>13</sup> A Aziz Masyhuri, *Al-Fuyudlat Al-Rabbaniyah*, (Surabaya, Khalista, 2014), 60.

<sup>14</sup> A Aziz Masyhuri, *22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, 2.

<sup>15</sup> Santri Mbah KH Munawwir Nganjuk, *Terjemah Sabilus Salikin, Jalan Para Salik Ensiklopedi Thariqah/Tashawwuf*, (Pasuruan, PP Ngalah, 2012), 15.

<sup>16</sup> Hadarah Rajab, *Akhlaq Tasawuf*, (Ciputat, Media kalam, 2020), 96.

syaikh atau *mursyid* secara sambung-menyambung sampai sekarang.<sup>17</sup>

Dalam perjalanan sejarahnya, tarekat mengalami perkembangan dari masa ke masa. Menurut J. Spencer Trimingham, sejarah perkembangan tarekat secara garis besar melalui tiga tahap yaitu: tahap *khanaqah*, tahap *thariqah*, dan tahap *tha'ifah*.<sup>18</sup>

Pertama tahap *khanaqah*, terjadi pada sekitar abad 10 M. dapat digambarkan bahwa pada tahap ini tarekat berarti jalan atau metode yang ditempuh seorang sufi untuk sampai kepada Allah secara individual (*fardiyyah*). Kedua tahap *khanaqah*, tahap ini terjadi pada sekitar abad 13 M dan pada masa ini sudah terbentuk berbagai ajaran, peraturan dan metode tasawuf, muncul pula pusat-pusat yang mengajarkan tasawuf dengan silsilahnya masing-masing. Ketiga, tahap *tha'ifah*, terjadi pada sekitar abad 15 M dan pada masa ini sudah terjadi transisi misi ajaran dan peraturan dari guru tarekat yang disebut syaikh atau *mursyid* kepada para pengikut atau murid-muridnya. Pada tahap *tha'ifah* inilah tarekat dikenal sebagai organisasi sufi yang melestarikan ajaran syaikh-syaikh tertentu, maka muncullah nama-nama tarekat seperti Tarekat Qadiriyyah, Tarekat Naqsyabandiyah dan Tarekat Syadziliyyah.<sup>19</sup>

Dalam tradisi tarekat, sebagai organisasi tasawuf, murid-murid biasanya berkumpul di suatu tempat yang disebut *ribath*, *zawiyah*, atau *khanaqah* untuk melakukan latihan-latihan rohani (*dzikr Allah*) yang materi pokoknya adalah membaca istighfar, membaca sholawat Nabi membaca zikir *nafi itsbat* dan *ism dzat* secara Bersama dibawah bimbingan guru (*mursyid*) yang di dalamnya terdapat ajaran-ajaran (*amaliyyah*), atau aturan-aturan (*adab*), kepemimpinan (*mursyid*), hubungan antara *mursyid*-murid atau antara guru dengan anggota tarekat,

---

<sup>17</sup> A Aziz Masyhuri, "22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf", 2.

<sup>18</sup> Santri Mbah KH Munawwir Nganjuk, *Terjemah Sabilus Salikin, Jalan Para Salik Ensiklopedi Thariqah/Tashawwuf*, (Pasuruan, PP Ngalah,2012), 89.

<sup>19</sup> A Aziz Masyhuri, 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf, 7.

*wasilah, rabitah, silsilah, ijazah, suluk, dan ritual seperti bai'at atau talqin, khususiyah, haul dan manaqib.*<sup>20</sup>

Sebenarnya, munculnya banyak tarekat dalam Islam pada garis besarnya sama dengan latar belakang munculnya banyak madzhab dalam fikih dan banyak *firqah* dalam ilmu kalam. Di dalam Ilmu Kalam berkembang madzhab-madzhab yang disebut dengan *firqah*. Seperti *Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyyah, Maturidiyyah, dan lain-lain.*<sup>21</sup>

Didalam tasawuf juga berkembang banyak madzhab yang disebut dengan Tarekat dalam tasawuf jumlahnya jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan perkembangan madzhab madzhab dan *firqah* dalam fikih dan kalam. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tarekat juga memiliki kedudukan atau posisi sebagaimana madzhab dan *firqah* tersebut di dalam syariat Islam.<sup>22</sup>

#### c. Macam-macam Tarekat

Sejak awal kemunculannya, tarekat terus mengalami perkembangan dan penyebarluasan ke berbagai negeri, sejalan dengan tumbuh dan berkembangnya aliran-aliran di dalam tarekat. Dalam kitab *Dariratul Ma'arif al-Islamiyyah* disebutkan ada 163 aliran tarekat, yang salah satu di antaranya mempunyai 17 cabang. Sementara Syaikh Muhammad Taufiq Al-Bakri dalam kitabnya *Baitus Shiddiq*, menyebutkan aliran-aliran tarekat di dunia Islam (yang lama dan yang baru) kurang lebih sekitar 124 aliran tarekat.<sup>23</sup>

Dari sekian banyak aliran tersebut, oleh Jam'iyah Ahli At-Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdiyyah dikelompokkan menjadi *Mu'tabarah* dan *ghairu mu'tabarah*. Yang dimaksud *Thariqah Mu'tabarah* adalah aliran tarekat yang memiliki sanad yang *muttashil* (bersambung) sampai kepada Rasulullah Saw. Beliau menerimanya dari malaikat Jibril As. Dan malaikat Jibril

<sup>20</sup> Santri Mbah KH Munawwir Nganjuk, *Terjemah Sabilus Salikin, Jalan Para Salik Ensiklopedi Thariqah/Tashawwuf*, (Pasuruan, PP Ngalah,2012), 71.

<sup>21</sup> A Aziz Masyhuri, *22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, 8.

<sup>22</sup> Santri Mbah KH Munawwir Nganjuk, *Terjemah Sabilus Salikin, Jalan Para Salik Ensiklopedi Thariqah/Tashawwuf*, (Pasuruan, PP Ngalah,2012), 205.

<sup>23</sup> A Aziz Masyhuri, *22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, 51.

As dari Allah Swt. Sehingga dapat diikuti dan dikembangkan, yang jumlahnya ada 43 aliran tarekat. Sedang *Thariqah Ghairu Mu'tabarrah* adalah aliran tarekat yang tidak memiliki kriteria seperti tersebut di atas. Dan jumlahnya adalah sisanya yang ada.<sup>24</sup>

Adapun *aliran-aliran* tarekat yang dinilai *mu'tabarrah* itu adalah sebagai berikut: 1. 'Abbasiyah, 2. Ahmadiyah, 3. Akbariyah, 4. Alawiyah, 5. Bairumiyah, 6. Bakdasyiyah, 7. Bakriyah, 8. Bayumiyah, 9. Buhuriyah, 10. Dasuqiyah, 11. Ghaibiyah, 12. Ghazaliyah, 13. Haddadiyah, 14. Hamzawiyah, 15. Idrisiyah, 16. Idrusiyah, 17. Isawiyah, 18. Jabwadiyah, 19. Justiyah, 20. Kalsyaniyah, 21. Qadiriyah, 22. Khalwadiyah, 23. Khalidiyah wan Naqsyabandiyah, 24. Kubrawiyah, 25. Madbuliyah, 26. Malawiyah, 27. Maulawiyah, 28. Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah, 29. Rifa'iyah, 30. Rumiyyah, 31. Sa'diyah, 32. Samaniyah, 33. Sumbuliyah, 34. Sya'baniyah, 35. Syadziliyyah, 36. Syatthariyah, 37. Suhrawardiyah, 38. Tijaniyah, 39. Umariyah, 40. Ushaqiyah, 41. Utsmaniyah, 42. Uwaisiyah, 43. Zainiyah, dan 44. Tarekat Ahli Baca Al-Qur'an, Sunnah, Dalailul Khairat, Pengajian Fathul Qarib dan Kifayatul Awam.<sup>25</sup>

## 2. Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah

### a. Sejarah dan Perkembangan Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah

Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah merupakan gabungan dua tarekat yakni Tarekat Qodiriyah yang dipelopori oleh Syeich Abdul Qadir al-Jilany (470-561 H/1077-1166 M) sekaligus dianggap pelopor berdirinya organisasi tarekat dan cikal bakal munculnya cabang-cabang tarekat di dunia Islam dan Tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Syaikh Muhammad bin Muhammad Bahaudin al-Bukhari al-Naqsyabandi (717-791H / 1317/1389 M), seorang tokoh sufi yang

---

<sup>24</sup> Santri Mbah KH Munawwir Nganjuk, *Terjemah Sabilus Salikin, Jalan Para Salik Ensiklopedi Thariqah/Tashawwuf*, (Pasuruan, PP Ngalah, 2012), 306.

<sup>25</sup> A Aziz Masyhuri, *22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, 52.

memulai pembelajaran Tasawufnya kepada Baba al-Syamsi saat usianya masih 18 tahun.<sup>26</sup>

Usaha penggabungan kedua tarekat ini dilakukan oleh Syaikh Ahmad Khatib Ibn ‘Abd Al-Ghoffar Sambas yang bermukim dan mengajar di Makkah pada pertengahan abad ke 19 M. Beliau dilahirkan di daerah Kampung Dagang, Sambas, Kalimantan Barat pada bulan Shafar 1217H. bertepatan dengan tahun 1802 M., Ayahnya memiliki nama Abdul ghaffir bin Abdullah bin Muhammad bin Jalaluddin.<sup>27</sup>

Keluarga Syaikh Ahmad Khatib melahirkan beliau saat sedang merantau dari kampung Sange’, karena kehidupan nomaden di daerah Kalimantan Barat pada era tersebut masih menjadi tradisi yang melekat. Adapun beliau telah menulis kitab *Fathul ‘Arifin*. Syaikh Naquib Al-Attas mengatakan bahwa Tarekat Qadiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah (TQN) tampil sebagai sebuah tarekat gabungan karena Syaikh Sambas adalah seorang Syaikh dari kedua tarekat dan mengajarkannya dalam satu versi yaitu mengajarkan dua jenis zikir sekaligus yaitu zikir yang dibaca dengan keras (*jahr*) dalam Tarekat Qadiriyyah dan zikir yang dilakukan di dalam hati (*khafi*) dalam Tarekat Naqsyabandiyah.<sup>28</sup>

Akan tetapi dalam kitab karangan beliau yakni kitab *Fathul ‘Arifin* disebutkan bahwa sebenarnya tarekat ini tidak hanya univikasi dari kedua tarekat tersebut. Melaikan penggabungan dan modifikasi dari lima ajaran tarekat yaitu tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Anfasiah, Junaidiyah dan Muwafaqad, hal ini dikarena yang diutamakan adalah ajaran Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah maka dinamakan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Nama yang diambil tidaklah dinisabatkan pada nama beliau dikarenakan pengambilan nama tersebut dikarenakan bentuk ke ketawadluan dan

---

<sup>26</sup> A Aziz Masyhuri, 22 *Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, 52.

<sup>27</sup> Emawati dkk, *Tarekat Qadriyyah wa Naqsyabandiyah: Studi Etnografi tarekat Sufi di Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 41.

<sup>28</sup> Sri Mulyati, *Mengenal Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Prenada Media Group, 2004), 253.

ketakdhiman Syaikh Ahmad Khatib Sambas terhadap pendiri kedua tarekat tersebut. Padahal pada kenyataannya bila dicermati secara seksama ajaran dan tata cara dalam ritual tarekatnya itu modifikasinya lebih kebeliau sehingga akan lebih tepat jika dinamakan dengan Tarekat Khatibiyah atau Sambasiah. Sebagaimana hasil Ijtihadnya, Syaikh Ahmad Khatib memodifikasi ritualnya dengan memadukan beberapa keunikan-keunikan dari berbagai tarekat (Tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Anfasiah, Junaidiyah, dan Mufaqah) dalam suatu Tarekat yang mandiri.<sup>29</sup>

Syaikh Ahmad Khatib tidak hanya belajar dengan orangtuanya, melainkan beliau juga berguru kepada pamannya. Yang mana hingga sekarang nama paman beliau masih belum diketahui. Yang diketahui paman beliau sangat alim dan wara'. Selain itu paman beliau juga memiliki banyak kehebatan yang diabadikan pada suatu kisah legenda yang cukup terkenal dan historiografi lokal Sambas.<sup>30</sup>

Pada suatu malam, tepatnya pada akhir bulan Ramadhan, Syaikh Khatib Sambas diajak oleh pamannya untuk mendirikan shalat tahajjud. Namun ketika sedang berwudlu di pinggir sungai Syaikh Khatib Sambas melihat kejadian yang menakjubkan, suatu kejaiban yang menurutnya aneh, yakni melayangnya peci milik sang paman yang diletakkan di ujung ranting pohon, padahal pada saat itu tidak ada hembusan angin. Selain itu beliau juga melihat pohon yang di pinggir sungai seolah ingin bersujud. Merasa hal ini terasa aneh, Syaikh Khatib Sambas memeluk erat pamannya. Sementara sang paman menanggapi kejadian ini dengan melafalkan tasbih. Lalu pamannya memberikan pengertian bahwasannya semua itu terjadi karena titah Allah yakni Lailatul Qadar, di mana jika orang memunajatkan doa, maka akan dikabulkan oleh Allah. Usai peristiwa itu berlalu pamannya memanjatkan do'a kepada Allah, memohon

---

<sup>29</sup> Arisudin Aqib, *Al-Hikmah (Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah)*, 58.

<sup>30</sup> A Aziz Masyhuri, *22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, 225.

agar keponakannya tersebut bisa menjadi Ulama' besar. Atas izin Allah, doa paman Syaikh Ahmad Khatib Sambas di kabulkan oleh-Nya dan beliau menjadi seorang *mursyid* bahkan pendiri dari tarekat Qadiriyyah wa Annaqsyabandiyah.<sup>31</sup>

Syaikh Ahmad Khotib Sambas memiliki banyak murid dari beberapa daerah di kawasan Nusantara dan beberapa orang khalifah. Dan diantara khalifah-khalifahnya yang terkenal dan kemudian menurunkan murid-murid yang banyak sampai sekarang ini adalah: Syaikh Abdul Karim al-Bantani, Syaikh Ahmad Thalbah al-Cireboni, dan Syaikh Ahmad Hasbu al-Maduri.<sup>32</sup>

Setelah wafatnya Syaikh Ahmad Khatib Sambas, kepemimpinan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Makkah (pusat) dipegang oleh Syaikh Abdul Karim al-Bantani. Tetapi setelah Syaikh Abdul Karim Albantani meninggal, maka para Khalifah tersebut kemudian melepaskan diri dan masing-masing bertindak sebagai *Mursyid* yang tidak terikat kepada *Mursyid* yang lain. Dengan demikian berdirilah *kemursyidan* -*kemursyidan* baru yang independen.<sup>33</sup>

Khalifah Syaikh Ahmad Khatib yang berada di Cirebon yaitu Syaikh Thalbah yang mengembangkan Tarekat ini secara mandiri. *Kemursyidan* yang dirintis oleh Syaikh Thalbah ini kemudian dilanjutkan oleh Khalifahnya yang bernama Abdullah Mubarak ibn Nur Mubarak. Dia kemudian mendirikan pusat penyebaran Tarekat ini di wilayah Tasikmalaya (Suryalaya). Sebagai basisnya didirikan pondok pesantren Suryalaya. Dan belakangan nama beliau sangat terkenal dengan Panggilan Abah Sepuh.<sup>34</sup>

Kepemimpinan tarekat yang berada di Suryalaya ini setelah meninggalnya Abah Sepuh digantikan oleh Abah

---

<sup>31</sup> A Aziz Masyhuri, 22 *Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, 226.

<sup>32</sup> Arisudin Aqib, *Al-Hikmah (Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah)*, 58

<sup>33</sup> Arisudin Aqib, *Al-Hikmah (Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah)*, 56

<sup>34</sup> Arisudin Aqib, *Al-Hikmah (Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah)*, 56.

Anom yakni putra beliau yang bernama Shahibul Wafa Tajul Arifin. Beliau memimpin pesantren dan Tarekat ini sampai sekarang. Dibawah kepemimpinan putra Abah Sepuh ini, Tarekat Qadiriyah Wa An-Q-Naqsyabandiyah di *Kemursyidan* Suryalaya berkembang sangat pesat. Dengan menggunakan metode Riyadloh dalam Tarekat ini Abah Anom mengembangkan psikoterapi alternatif, terutama bagi para remaja yang mengalami degradasi mental karena penyalahgunaan Narkoba.<sup>35</sup>

Titik penyebaran Tarekat Qadiriyah Wa An-Naqsyabandiyah yang tidak jauh terkenal yaitu di pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak Jawa Tengah. Perkembangan tarekat ini dilakukan melalui jalur Syaikh Abdul Karim al-Bantani, KH Ibrahim Al-Brungungi. Syaikh Abdul Karim yang telah memperkenalkan tarekat ini ke wilayah Jawa Tengah, beliau bertindak sebagai seorang *mursyid* yang mandiri. KH Mushlih adalah putera KH Abdurrahman (pendiri Pondok Pesantren Futuhiyyah) berbaiat *kemursyidan* kepada KH Ibrahim dan KH Abdurrahman Menur (bukan ayahnya). Di bawah *kemursyidan* KH Ahmad Muslih, Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah berkembang pesat. Tampaknya ini didukung dengan kepribadian beliau yang bertindak sangat “murah” dan longgar kepada Khalifahnya. Kepada khalifah yang wilayahnya berjauhan diberikan kebebasan untuk mandiri. Khalifah yang telah mandiri ini disebut sebagai Khalifah Kubro. Bahkan melalui beliau banyak Kyai yang akhirnya menjadi *Mursyid* dan mengembangkan tarekat ini khususnya Jawa Timur.<sup>36</sup>

Di Jawa Timur juga ada pusat penyebaran Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah yang sangat besar, yaitu pondok pesantren Rejoso Jombang. Dari sini Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah menyebar ke berbagai penjuru tanah air bahkan luar negeri.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Emawati dkk, *Tarekat Qadriyyah wa Naqsyabandiyah: Studi Etnografi tarekat Sufi di Indonesia*, 65.

<sup>36</sup> Arisudin Aqib, *Al-Hikmah (Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah)*, 58.

<sup>37</sup> Arisudin Aqib, *Al-Hikmah (Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah)*, 58.

b. Ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah

Sebagai suatu madzhab dalam Tasawuf, Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah memiliki beberapa ajaran yang diyakini akan kebenarannya, terutama dalam kehidupan kesufian. Setidaknya ada empat ajaran pokok dalam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. Yaitu ajaran tentang kesempurnaan *suluk*, adab para murid, Zikir dan Muraqabah. Berikut ini adalah penjelasan dari keempat ajaran tersebut<sup>38</sup>:

1) Kesempurnaan *Suluk*

*Suluk* merupakan suatu langkah usaha dalam memperoleh kema'rifatan serta melakukan pendekatan diri kepadaNya dengan suatu sistem yang sudah mengalami ketetapan dari Allah kepada Rasul-Nya. Ajaran tentang prinsip kesempurnaan *suluk* merupakan ajaran yang menjadi tekanan utama pendiri Tarekat Qadiriyyah yaitu Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Beliau menekankan perlunya keseimbangan antara iman, Islam dan ihsan. Hal ini meruapakal sesuatu yang maktum, dikarenakan beliau merupakan seorang yang sufi Sunni sekaligus seorang ulama' ahli fiqh.<sup>39</sup>

2) Adab Para Murid

Kitab yang begitu terkenal dikalangan Sunni dan menjadi panutan untuk sebagian besar tarekat yang ada termasuk Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah adalah *Tanwir al-Qulub fi Mu'ammalati 'allam al-Guyub* karya Muhammad Amin al-Kurdi, Kitab *Al-Anwar al-Qudsiyyah* karya Syaikh Abdul Wahab al-Sya'rani dan kitab *al-Gunyah li Talibi Tariq al-Haq* karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.<sup>40</sup>

Pada kitab tersebut sudah menjabarkan secara rinci dan detail tentang adab murid (orang-orang yang menghendaki bertemu dengan Tuhan), tentang betapa pentingnya melekaukan perbaikan pada adab, hal itu

---

<sup>38</sup> Santri Mbah KH Munawwir Nganjuk, *Terjemah Sabilus Salikin, Jalan Para Salik Ensiklopedi Thariqah/Tashawwuf*, (Pasuruan, PP Ngalah,2012), 656.

<sup>39</sup> Arisudin Aqib, *Al-Hikmah (Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah)*, 67.

<sup>40</sup> Arisudin Aqib, *Al-Hikmah (Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah)* 68.

dikarenakan pelajaran tersebut merupakan unsur ajaran pokok yang ada dalam madzhab tasawuf. Secara garis besar, seorang murid (*salik*) ataupun ahli tarekat harus menjaga empat adab. Yaitu: adab kepada Allah, adab kepada Syaikh (*Mursyid* atau Guru), adab kepada sesama *ikhwan*, dan adab kepada diri sendiri.<sup>41</sup>

### 3) Zikir

Zikir dalam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah adalah aktifitas lidah (lisan) maupun hati (batin) untuk menyebut dan mengingat asma Allah, baik berupa jumlah (kalimat), maupun *Ism Dzāt* (nama Allah). Dan penyebutan tersebut telah dibai'atkan atau ditalqinkan oleh seorang *mursyid* yang *muttashil al-fayd* (bersambung sanad dan berkahnya).<sup>42</sup>

Dalam ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah terdapat dua jenis zikir yaitu *zikir nafi isbat* dan *zikir ism dzat*. *Zikir nafi isbat* adalah zikir kepada Allah dengan menyebut kalimat tahlil '*Laa Ilaaha illa Allah*'. Zikir ini merupakan inti ajaran tarekat Qadiriyyah yang dilakukan secara *jahr* (bersuara). Sedangkan *zikir ism dzat* adalah zikir kepada Allah dengan menyebut '*Allah, Allah, Allah*' secara *sirr* atau *khafi* (dalam hati). Zikir ini juga disebut dengan *zikir lathaif* dan merupakan ciri khas tarekat Naqsyabandiyah. Kedua jenis zikir ini dibai'atkan sekaligus oleh seorang *mursyid* pada bai'at yang pertama kali.<sup>43</sup>

### 4) Muraqabah

Secara bahasa *muraqabah* memiliki arti mengamati atau menantikan sesuatu dengan penuh

---

<sup>41</sup> Arisudin Aqib, *Al-Hikmah (Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah)*, 68.

<sup>42</sup> . Santri Mbah KH Munawwir Nganjuk, *Terjemah Sabilus Salikin, Jalan Para Salik Ensiklopedi Thariqah/Tashawwuf*, (Pasuruan, PP Ngalah, 2012), 666.

<sup>43</sup> Emawati dkk, *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah: Studi Etnografi tarekat Sufi di Indonesia*, 66.

perhatian.<sup>44</sup> Secara istilah tasawuf berarti suatu tindak sadar seorang hamba yang dilakukan secara kontinu dengan diawasi oleh Tuhan atas semua keadaanya.

Ajaran pokok pada suatu tarekat itu sendiri adalah muraqabah, hal ini disebabkan pada kenyataannya Allah adalah Maha Pengawas atas setiap hambaNya. Muroqobah bisa dikatakan sebagai kategori dalam latihan psikologis (*riyadat al-Nafs*) untuk menumbuhkan rasa yakin atas bentuk pengawasan Allah kepada hamba-Nya di situasi apapun. Adapun tujuan akhir dari ajaran muraqabah adalah supaya mampu menjadikan orang tersebut mukmin yang hakiki. Seorang hamba Allah yang muhsin, dapat menghambakan diri kepada Allah dengan penuh kesadaran seakan-akan melihat-Nya<sup>45</sup>.

Dalam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, muraqabah diyakini sebagai asal semua kebaikan, kebahagiaan dan keberhasilan. Seorang hamba tidak akan sampai pada muraqabah kecuali setelah *muhasabat al-nafs* dan mampu mengatur waktu dengan baik.<sup>46</sup>

Apabila seorang murid atau salik sudah dipandang mampu untuk mengembangkan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di suatu daerah dan dapat mengemban amanah dari dari guru *mursyidnya*, maka guru mursyid dengan pandangan mata *bashirahnya* meningkatkan sang murid tadi untuk dibaiat pada tahapan-tahapan yang lebih tinggi, karena seorang murid apabila sudah dibaiat pada tahapan ini, ada di antaranya yang diangkat menjadi *khalifah*

---

<sup>44</sup>Ahmad Warson Munawwir, Kamus Arab Indonesia, (Yogyakarta,PP Al-Munawwir,1984), 557.

<sup>45</sup> Santri Mbah KH Munawwir Nganjuk, *Terjemah Sabilus Salikin, Jalan Para Salik Ensiklopedi Thariqah/Tashawwuf*, (Pasuruan, PP Ngalah,2012), 670.

<sup>46</sup> Arisudin Aqib, *Al-Hikmah (Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah)*, 88.

*sughra* atau *kubra*, tahapan ini disebut dengan *muraqabah*.<sup>47</sup>

c. Upacara-upacara Ritual Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah

Upacara-upacara ritual merupakan suatu kegiatan yang terdiri dari beberapa runtutan yang sacral, memiliki cara khusus, prosesinya berjalan secara khidmat, serta murid dan *mursyid* harus terlibat di dalamnya. Dalam Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah ada beberapa bentuk ritual yang terjadi dalam sesi upacara, diantaranya yaitu pembai'atan, *khataman* dan *manaqiban*.

Prosesi ritual yang terdapat pada upacara di Tarekat ini akan dilakukan oleh seluruh khalayak *kemursyidan* yang ada di Indonesia. Namun pada dasarnya istilah yang terdapat dalam upacara ini tidak semuanya sama, pada tarekat-tarekat tertentu mereka memiliki istilah yang berbeda, seperti halnya istilah pembai'atan yang biasanya juga disebut dengan penalqinan., ada juga *khataman* yang dikenal dengan *tawajjuhan*. Namun pada kenyataannya meskipun namanya berbeda, makna dari isi kegiatan tersebut tidaklah berbeda. Berikut ini penjelasan dari ritual-ritual dalam upacara tarekat:

1) Pembai'atan

Pembai'atan adalah sebuah prosesi perjanjian antara seorang murid terhadap seorang *mursyid*. Seorang murid menyerahkan dirinya untuk dibina dan dibimbing dalam rangka membersihkan jiwanya, dan mendekatkan diri kepada Tuhannya. Dan selanjutnya seorang *mursyid* menerimanya dengan mengajarkan zikir (*talqin al-dzikir*) kepadanya. Upacara pembai'atan merupakan langkah awal yang harus dilalui oleh seorang *salik*, khususnya seorang yang memasuki jalan hidup kesufian melalui tarekat. Menurut para ahli tarekat, bai'at merupakan syarat sahnya suatu perjalanan spiritual (*suluk*).

---

<sup>47</sup> Muhammad Hanif Muslim, *Terjemah Al-Futuhat Ar-Robaniyyah (KH Muslih Abdurrahman Al-Maraqy* (Penerbit Ar-Ridha Karya Toha Putra group Semarang), 81.

Menurut ketentuan jam'iyah ahli tarekat al-Mu'tabar al-Nahdliyyah, hukum dasar bai'at *dzikr* (tarekat) adalah al-sunnah al-Nabawiyah. Akan tetapi bias menjadi wajib, apabila seseorang tidak dapat membersihkan jiwanya kecuali dengan bai'at. Bentuk pembai'atan itu ada dua macam, yaitu pembai'atan *fardiyyah* (Individual), dan pembai'atan *jam'iyah* (kolektif).

## 2) Manaqiban

Sebenarnya kata manaqiban berasal dari kata *manaqib* (Bahasa arab) yang berarti biografi ditambah dengan akhiran -an, menjadi manaqiban sebagai istilah yang berarti kegiatan pembacaan manaqib (biografi) Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, pendiri tarekat Qadiriyyah dan seorang wali yang sangat legendaris di Indonesia.<sup>48</sup>

Jika dilihat secara ilmiah, kitab manaqib itu memang tidak istimewa. Tetapi nampaknya dalam kehidupan penganut tarekat ini, manaqiban merupakan kegiatan ritual yang tidak kalah sakralnya dengan ritual-ritual yang lain. Bahkan manaqiban tidak hanya dikerjakan oleh para pengikut tarekat ini, tetapi juga dilakukan oleh kebanyakan masyarakat santri pedesaan di pulau Jawa dan Madura.<sup>49</sup>

## 3) Khataman

Pada setiap cabang ke-*mursyid*-an kegiatan ini adalah ritual yang biasanya dilaksanakan secara rutin. Hal itu bisa diselenggarakan dengan mengadakan riutinan seperti mingguan, bulanan ataupun harian. Meskipun nama khataman ini juga disebut dengan istilah *tawajjuhan*, tetapi pada intinya kegiatan di dalamnya sama saja, yakni pembacaan *ratib* atau *aurad khataman*.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Marteen van bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), 98.

<sup>49</sup> Arisudin Aqib, *Al-Hikmah (Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah)*, 110.

<sup>50</sup> Arisudin Aqib, *Al-Hikmah (Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah)*, 114.

Ada juga istilah lain dalam ritual ini, yakni *mujahadah*. Hal ini dikarenakan upacara dan kegiatan ini memiliki maksud untuk mujahadah atau bersungguh-sungguh dalam meningkatkan kualitas spiritual para *salik*, baik dengan berzikir, berwirid maupun dengan pengajian dan bimbingan ruhaniyyah oleh *mursyid*.<sup>51</sup>

### 3. Metode Tafsir

#### a. Pengertian Metode Tafsir

Kata “*metode*” berasal dari bahasa Yunani “*methodos*”, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata itu ditulis “*method*”, dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *thariqat* dan *manhaj*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: “cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan.”<sup>52</sup>

Metode digunakan untuk berbagai objek, baik berhubungan dengan suatu pembahasan suatu masalah, berhubungan dengan pemikiran, maupun penalaran akal, bahkan pekerjaan fisikpun tidak terlepas dari suatu metode. Dengan demikian, metode merupakan salah satu sarana untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Dalam kaitan ini, studi tafsir al-Qur’an tidak lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw<sup>53</sup>.

Metode tafsir al-Qur’an berisi seperangkat kaidah atau aturan yang harus diperhatikan ketika seorang

---

<sup>51</sup> Arisudin Aqib, *Al-Hikmah (Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah)*, 114.

<sup>52</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), 97.

<sup>53</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur’an* (Jakarta: Pustaka Pelajar. 1988), 1-2.

mufassir menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Maka, apabila seseorang menafsirkan ayat al-Qur'an tanpa menggunakan metode, tentu tidak mustahil ia akan keliru dalam penafsirannya. Dalam penafsiran al-Qur'an ada beberapa kosa kata Arab yang terkait dengan metode penafsiran, seperti: *manhaj*, *Thariqah*, *ittijah*, *mazhab*, dan *allaunu*. Dalam al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia, kata *Thariqah* dan *manhaj* mempunyai pengertian yang sama yaitu metode. Sedangkan kata *ittijah* memiliki arti arah, kecenderungan, dan orientasi. Kata *madzhab* bermakna aliran, dan kata *laun* bermakna corak, warna. Sebagai contoh, kata *manhaj* dan *Thariqah* digunakan dalam metode tahlili, muqarin, ijmal dan mawdu'i. Sedangkan *ittijah* yang berarti arah atau kecenderungan dan *madzhab* yang bermakna aliran. Artinya, usaha seorang mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an mempunyai kecenderungan atau aliran tertentu, misalnya saja seorang ahli fiqih cenderung menafsirkan ayat al-Qur'an ke arah fiqih dan seorang filosof menafsirkan al-Qur'an ke arah fiasaf, dan seterusnya.<sup>54</sup>

*Al-Launu* memiliki makna corak atau warna, yaitu corak penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an tentu akan menggunakan corak atau warna tertentu dari penafsiran itu sendiri, misalnya seorang filosof dalam menafsirkan suatu ayat al-Qur'an tentu banyak dipengaruhi oleh corak atau warna menafsirkan dengan menggunakan rasio. Seorang sufi akan menafsirkan ayat al-Qur'an dengan corak tasawuf. Jadi dapat dikatakan bahwa, argumen-argumen seorang mufassir yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an mengandung corak atau warna tertentu, sehingga seorang mufassir akan menentukan corak atau warna tafsirnya<sup>55</sup>.

Ilmu tentang metode penafsiran al-Qur'an disebut dengan metodolgi tafsir. Dilihat dari artinya, kita dapat

---

<sup>54</sup> Muhammad Husain Al-Dhahabi, *Ilmu al-Tafsir* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th), 5.

<sup>55</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1299.

membedakan metode tafsir dan metodologi tafsir. Metode tafsir merupakan cara menafsirkan al-Qur'an sedangkan metodologi tafsir merupakan ilmu tentang cara menafsirkan al-Qur'an. Pembahasan yang bersifat teoretis dan ilmiah tentang metode disebut *analisis metodologis*. Jika pembahasannya berkaitan erat dengan cara penerapan metode itu terhadap ayat al-Qur'an disebut *pembahasan metodik*. Cara penyajian atau formulasi tafsir disebut teknik atau *seni penafsiran*. Jadi, metode tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, sedangkan seni atau tehniknya ialah cara yang dipakai ketika menerapkan kaidah yang tertuang dalam metode. Metodologi tafsir ialah pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran al-Qur'an.<sup>56</sup>

b. Perkembangan Metode Tafsir

Penafsiran al-Qur'an secara garis besar akan melalui empat cara: *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqarran* (perbandingan), *maudhui* (tematik). Dikarenakan rincian dalam al-Qur'an tidak memadai, maka Nabi Saw dan para sahabatnya melakukan penafsiran al-Qur'an dengan cara *ijmali*. Oleh sebab itu metode *ijmali* inilah yang dikenal atau disebut dengan metode pertama yang muncul dalam penafsiran al-Qur'an. Setelah adanya metode pertama ini, disusullah dengan metode baru yaitu metode *tahlili* dengan mengambil bentuk *al-ma'tsur*. Setelah mengalami banyak perubahan, tafsir ini berubah mengambil bentuk *ar-ra'yi*. Pada tafsir jenis ini perkembangan yang dialami sangat signifikan, jadi membutuhkan kajian khusus khusus dalam bidang ilmu tertentu seperti fiqh, tasawuf, dan bahasa.<sup>57</sup>

Keberagaman dalam segi penafsiran diatas dengan corak yang sama pada abad modern inilah menjadikan teretusnya tafsir *maudhui* atau dikenal dengan metode *maudhui* (tematik). Setelah itu muncul lagi metode baru yakni metode *muqorrin* (perbandingan). Dengan berjalannya waktu, dimana semua problematika

---

<sup>56</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 98.

<sup>57</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 99.

kehidupan semakin banyak dan beragam menjadikan tafsir *metode maudhui* mengalami perkembangan, dimana penafsirannya mampu memuat beragam topik atas persoalan hidup dilam kehidupan rakyat. Tercetusnya beragam metode dalam penafsiran al-Qur'an di atas merupakan suatu hal yang bukan tanpa sebab, melainkan dikarenakan adanya perubahan zaman yang mana mengakibatkan kehidupan manusia juga mengalami beragam problematika, sehingga hal tersebut perlu untuk dipecahkan dan diselesaikan agar kehidupan manusia tetap dan semakin menjadi dinamis.<sup>58</sup>

Konsekuensi atas perkembangan agama Islam kian waktu kian sulit untuk dihindari, hal ini dikarenakan dengan maraknya komunitas serta knya orang non-Arab yang memilih jalan untuk menjadi muallaf terlib-lebih agama Islam juga sudah mulai tersebar secara luas dan hamper serentak di daerah yang jauh dari wilayah Arab. Dengan keadaan seperti itulah juga memberikan suatu dampak yang baru, dimana pada saat bebarengan dimana perubahan zaman memberikan efek pada kebudayaan non-Islam untuk turut andil dalam khazanah intelektual Islam. Dengan keadaan yang seperti itulah akan mampu mempengaruhi umat Islam dari segi kebudayaannya serta nilai-nilainya. Oleh karena itu para pakar tafsir dengan keras terus melakukan usaha untuk mampu mengatasi serta menghadapimengadapi kondisi yang semakin berubah dan pelik. Dengan terus belajar mendalami ilmu tafsir serta memberikan sajian atas tafsiran-tafsiran ayat al-Qur'an dengan tetap menyesuaikan segala bentuk perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan umat (kontekstual).<sup>59</sup>

Penjelasan di ataslah yang menjadi landasan munculnya metode tafsir *tahlili*. Salah satu kitab tafsir *tahlili* yaitu *tafsir al-Thabari*. Pemilihan pengaplikasian metode penafsiran ini akan lebih cocok di era sekarang ini, karena dalam tafsir ini mampu untuk menyajikan

---

<sup>58</sup> Mudzakir AS, "*Studi ilmu-ilmu Qur'an*", (Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2012), 478.

<sup>59</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 100.

penafsiran yang jauh lebih detail serta penjabaran yang lebih gamblang terhadap makna-makna ayat al-Qur'an sehingga ayat-ayat dalam al-Qur'an mampu untuk dipahami dengan mudah. Dengan begitu umat Islam akan jauh lebih tenang serta aman karena adanya keterangan-keterangan yang bisa dijadikan acuan dalam menjalani kehidupan serta memecahkan masalah mereka dengan beralih kepada ayat-ayat al-Qur'an. Dengan adanya kelebihan itulah yang pada akhirnya metode tafsir ini dijadikan acuan atau rujukan oleh para ulama di masa mendatang, bahkan perkembangannya sangat cepat setelah adanya penafsiran baru yaitu *al-ma'tsur* dan *ar-ra'yi* dengan beragam corak yang dihasilkannya, seperti fiqh, tasawuf, falsafi, dan *adabi ijtama'i*.<sup>60</sup>

Dari kedua tafsir tersebut yang mengandung beragam corak teruntuk umat menjadikan mereka memiliki keinginan untuk mampu mengulik informasi tentang keadaan, kecondongan, dan kemampuan dari para pakar tafsir secara mendalam. Selain itu juga, mereka juga memiliki keinginan untuk mengetahui pemahaman atas beberapa ayat al-Qur'an yang memiliki arti sama namun berbeda makna, karena sering kali ditemukan beberapa hadist yang secara lahiriah tampak bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an, padahal jika secara teoretis hal itu mustahil terjadi karena sumber rujukannya sama yaitu Allah. Keadaan yang seperti inilah menjadi motivasi terkuat teruntuk para ulama untuk segera bertindak melakukan perbandingan tafsiran terhadap pemahaman ayat-ayat al-Qur'an atau hadist-hadits Nabi Saw yang dilakukan oleh para ulama terdahulu. Dengan adanya tindakan seperti inilah maka muncullah tafsir metode perbandingan (*muqarin*).<sup>61</sup>

Sementara metode tematik ini muncul saat adan modern, dimana para ulama tafsir abad modern memberikan tawaran tafsir al-Qur'an dengan # metode *maudhui* (tematik). Hal ini dilakukan dengan maksud agar memudahkan para pencari solusi atas suatu masalah lebih

---

<sup>60</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 101.

<sup>61</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 101.

dimudahkan dan lebih paktis menemukan petunjuk dari al-Qur'an dengan tanpa bersusah payah membuang waktu yang banyak untuk membaca kitab tafsir yang tebal. Si pencari solusi akan jauh lebih dimudahkan menemukan solusi permasalahan hidup mereka dengan hanya membaca tafsir tematik yang berkaitan dengan apa yang dialami olehnya atau apa yang ingin dipecahkannya.<sup>62</sup>

c. Jenis Metode Tafsir

Terkait dengan metode penafsiran al-Qur'an, ada beberapa jenis metode yang biasa digunakan ulama tafsir. Penafsiran yang lazim digunakan itu ada yang bersifat meluas-melebar dan global, ada juga yang menafsirkannya melalui study perbandingan (komparasi). Bahkan, adapula menggunakan metode penafsiran al-Qur'an sistematis. Sebagian ahli ilmu tafsir, antara lain, Abd al-Hayy al-Farmawi, menyebutkan empat jenis metode (*manhaj atau Minhaj*). Penafsiran al-Qur'an:

1) Metode Tahliliy

Secara harfiah, *at-tahliliy* berarti terlepas atau terurai. Jadi, *at-tafsir at-tahliliy* ialah metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an melalui pendeskripsian (menguraikan) makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an, dengan mengikuti tata-tertib susunan atau urutan surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an yang diikuti oleh sedikit banyak analisis tentang kandungan ayat itu. Metode *tafsir tahliliy* yang biasa disebut metode *tajdzi'i* ini termasuk metode tafsir tertua usianya. Metode *tahliliy*, menurut Qurasy Syihab, lahir jauh sebelum metode *tafsir maudhu'i*. Metode ini sudah dikenal sejak ahli tafsir al-Farra (w. 206H/821M) menerbitkan kitab tafsirnya itu atau sejak Ibn Majah (w. 237 H/851M), atau selambat-lambatnya sejak masa at-Thabari (w.310H/922M). Kitab-kitab tafsir al-Qur'an yang pernah ditulis para *mufassir* masa-masa awal pembukuan tafsir hamper, atau bahkan semuanya, menggunakan metode *at-tahliliy*. Perkembangan metode tafsir *at-tahliliy* mengalami perkembangan yang sangat pesat pada masa-masa

---

<sup>62</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 101.

berikutnya. Bahkan hingga kini, kitab-kitab tafsir yang menggunakan pendekatan *tafsir at-tahliliy* masih terus mengalir penerbitannya.<sup>63</sup>

Tafsir Tahliliy sebagai metode yang bersifat *nisbi* karena hasil karya manusia, tentunya mempunyai kelebihan serta kekurangan. Di antara kelibehannya keluasan dan keutuhannya dalam memahami al-Qur'an, menyajikan pembahasan al-Qur'an yang sangat luas meliputi berbagai aspek seperti kebahasaan, sejarah, dan hukum. Dan kekurangannya antara lain memerlukan waktu yang sangat panjang dan menuntut ketekunan dan kesabaran yang tinggi. Di sisi lain, jalan metode tafsir tahlili pun 'terseok-seok' (sistematis) seperti yang dikritik oleh Rasyid Ridha.<sup>64</sup>

## 2) Metode Ijmali

Secara *lughawi*, kata *al-ijmali* berarti ringkasan, ihtisar, global, dan penjumlah. Jadi, *tafsir al-ijmali* ialah penafsiran al-Qur'an dengan cara mengemukakan isi dan kandungan al-Qur'an melalui pembahasan yang panjang dan luas, tidak secara rinci. Pembahasan *tafsir al-ijmali* hanya meliputi beberapa aspek dan dalam bahasa yang sangat singkat.

Penafsiran al-Qur'an dengan metode *ijmali* (global) tampak sederhana, mudah, praktis, dan tetap, serta pesan-pesan al-Qur'an yang disampaikan pun mudah ditangkap. Inilah kelebihan yang sesungguhnya tepat dikatakan untuk metode tafsir yang tampak sederhana, yakni *tafsir ijmalī*, dibandingkan metode tafsir lainnya. Di sisi lain, kelemahan *tafsir ijmalī* terletak pada sifatnya yang simplisitis sehingga telaah dan kajiannya terlalu dangkal, berwawasan sempit, dan parsial (tidak komprehensif).<sup>65</sup>

## 3) Metode Muqaran

Tafsir Muqaran ialah tafsir yang menggunakan pendekatan perbandingan antara ayat-ayat al-Qur'an

<sup>63</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 104.

<sup>64</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 105.

<sup>65</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 105.

yang redaksinya berbeda padahal isi kandungannya sama, atau antara ayat-ayat yang redaksinya mirip padahal isi kandungannya berlainan. Metode komparasi (*manhaj al-muqaran*) ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang selintas tampak berlawanan dengan Hadis padahal sebenarnya sama sekali tidak bertentangan.<sup>66</sup>

*At-tafsir al-muqaran* juga bisa dilakukan dengan membandingkan antara aliran tafsir dan antara *mufasir* yang satu dan lainnya. Perbandingan itu bisa juga berdasarkan perbedaan metode. Jadi, metode penafsiran perbandingan memiliki objek yang sangat luas dan banyak. Bentuk penafsiran yang dimaksud bisa berupa perbandingan antara ayat-ayat al-Qur'an yang redaksinya berbeda, tetapi maksudnya sama atau ayat-ayat yang menggunakan redaksi mirip, tapi maksudnya berlainan.<sup>67</sup>

Berbeda dengan metode-metode tafsir lainnya yang memiliki banyak contoh, kitab tafsir yang secara spesifik menggunakan *tafsir al-muqarran* relatif langka. Beberapa contoh kitab yang menggunakan pendekatan *tafsir al-muqaran* antara lain *Durrat at-Tanzil wa Qurrat at-Ta'wil* karya besar al-Khatib al-Iskafi (w.420H/1029M) dan *al-Burhan fi Tawjih Mutasyabih al-Qur'an* Taj al-Kirmani (w.505H/1111M).<sup>68</sup>

Seperti pendekatan dan metode tafsir lainnya, pendekatan *tafsir al-muqarin* pun tidak bisa terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode tafsir ini adalah bersifat objektif, kritis, dan berwawasan luas, sedangkan kelemahannya adalah bahwa metode tafsir *al-muqarin* tidak bisa digunakan untuk menafsirkan semua ayat al-Qur'an seperti halnya tafsir *at-tahlili* dan *al-ijmali*.<sup>69</sup>

#### 4) Metode Maudhui

---

<sup>66</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 106.

<sup>67</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 106.

<sup>68</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 107.

<sup>69</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 113.

Tafsir *al-maudhu'i* ialah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah al-Qur'an al-Karim yang (memiliki) kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa juga disebut metode *tauhidi* (kesatuan) untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya, serta menghubungkan-menghubungkan antara yang satu dan lainnya dengan korelasi yang bersifat komprehensif.<sup>70</sup>

Dalam prakteknya, sejarah *tafsir al-maudhu'i* sesungguhnya telah lama (bahkan disinyalir sejak masa-masa awal islam). Tetapi, istilah *tafsir al-maudhu'i* itu sendiri diperkirakan baru lahir pada sekitar abad 14 H (abad 19 M), tepatnya ketika metode tafsir ini ditetapkan sebagai mata kuliah di Jurusan Tafsir Fakultas Ushuluddin di *Jami'ah al-Azhar* (Universitas al-Azhar) yang diprakarsai oleh 'Abd al-Hayy al-Farmawi, ketua jurusan tafsir hadis fakultas itu. Di Indonesia, pemasyarakatan tafsir tematik ini diprakarsai oleh M. Quraish Shihab. Menurut Shihab, metode *maudhu'i* walaupun benihnya telah dikenal sejak masa Rasulullah Saw, ia baru berkembang jauh setelah beliau.<sup>71</sup>

Berkenaan dengan model tafsir *maudhu'i*, M.Quraish Shihab menyatakan bahwa dalam perkembangannya, metode *maudhu'i* mengambil dua bentuk penyajian: *pertama*, penyajian kotak yang berisi pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada suatu surat. Misalnya pesan pada surat al-Baqarah, Ali Imron atau Yasin. Biasanya, kandungan pesan tersebut diisyaratkan oleh nama surat yang pesannya dirangkum selama nama tersebut bersumber dari informasi Rasulullah. *Kedua*, penyajian kedua dari metode *maudhu'i* mulai berkembang pada tahun enam puluhan yang dilatar belakangi oleh

---

<sup>70</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 114.

<sup>71</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 115.

kesadaran para pakar bahwa menghimpun pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat pada satu surat belum menuntaskan persoalan. Menurut M. Quraish Shihab, salah satu penyebab yang telah mendorong kelahiran bentuk kedua ini adalah semakin melebar, meluas dan mendalamnya perkembangan aneka ilmu yang diikuti oleh semakin kompleksnya persoalan yang memerlukan bimbingan al-Qur'an. Di sisi lain, kelebihan dan kesempatan waktu yang tersedia bagi peminat tuntutan itu semakin menuntut gerak cepat untuk meraih informasi dan bimbingan.<sup>72</sup>

Belakangan tafsir tematik sangat digandrungi oleh banyak ilmuwan muslim, termasuk di Indonesia. Ini terjadi karena tafsir *maudhu'i* bisa memecahkan berbagai persoalan yang terjadi dan mendesak dengan pendekatan al-Qur'an. Di sisi lain, langkah-langkah operasional tafsir *maudhu'i* tampak lebih mudah dan sederhana, padahal, pada prakteknya terasa sangatlah berat, sulit dan rumit.<sup>73</sup>

#### 4. Tafsir Al-Jailaniy

Tafsir Al-Jailani merupakan buah karya dari salah satu ulama dari Baghdad Iran. Beliau adalah Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abu Shalih Musa bin Junki Dausit bin Musa al-Tsani bin Abdullah bin Musa al-Juni bin Abdullah al-Mahdhi bin Hasan Al-Mutsanna bin Hasan bin Ali ra bin bin Abu Tholib.<sup>74</sup> Atau lebih dikenal dengan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani lahir pada 1 Romadlon 470 H/1077 M di Jaelan, sebuah daerah di Iran yang terletak di sebelah selatan laut Kaspia. Beliau sering dipanggil dengan sebutan Syaikh, Wali, dan masih banyak lagi, selain itu beliau juga dipanggil Sayyid dikarenakan sang Ibu memiliki darah keturunan dari Sayyidina Husain (cucu Nabi Muhammad Saw) dan sang ayah masih memiliki

---

<sup>72</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 116.

<sup>73</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 116.

<sup>74</sup> Muslih Abdurrahman, *Al-Barzanji, Al-Lujjain Al-Dain, terjemah, Al-Burhani jilid II* (Semarang, Toha Putera, tt), hal. 14

darah keturunan Sayyidina Hasan dari cucu Nabi Muhammad juga.

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah tokoh sufi yang mempunyai gelar begitu banyak serta mengagumkan, gelar tersebut diberikan oleh para penggemar beliau. Al-Dhahabi mengatakan kalau Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dan *Syaikh al-Islam* merupakan orang yang alim dari sekian banyaknya wali, *Muhyi al-Din*, penghidup agama.<sup>75</sup> Selain itu para sufi memberinya banyak gelar seperti al-Qutb wa al-Gauth dan sebagainya. Selain dikenal sebagai seorang sufi, beliau juga dikenal zuhud, bijaksana, jujur, tauladan, pemimpin para wali (*Sulthon al-auliya'*) serta pembasmi bid'ah. Selain itu beliau juga dikenal dengan kecerdasannya yang luar biasa serta dapat memecahkan masalah-masalah secara bijaksana.<sup>76</sup>

Nama Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dinisbahkan pada nama daerah saat beliau dilahirkan yakni Jaelan. Suatu daerah yang dipenuhi dengan perkampungan tradisional yang berada di padang rumput antara pegunungan dan laut Thabarastan yaitu terletak dibelakang daerah Thabaristan.<sup>77</sup>

Dalam suatu riwayat, menyebutkan bahwasannya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani memiliki perawakan badan kurus, perawakan sedang dengan jenggot tebal dan panjang, dadanya bidang, berkulit sawo matang, alis menyatu, bersuara lantang, berkarisma tinggi dan memiliki keilmuan yang luas.<sup>78</sup>

Karena itu, tidak heran jika Syaikh Abdul Qadir al-Jailany mempunyai banyak karya tulis yang sampai saat ini masih digunakan oleh pengikutnya. Salah satunya adalah kitab Tafsir al-Jailani. Kitab ini disusun karena

---

<sup>75</sup> al-Dhahabi, *Siyar 'Alam al-Nubala* (t.t.: Bait al-Afkar al-Daulah, t.th.), 2309.

<sup>76</sup> Said Ibn Musfir al-Qahtani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, terj. Munirul Abidin (Jakarta: Pt. Darul Falah, 2015), 15.

<sup>77</sup> al-Qahtani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, terj. Munirul Abidin, 37.

<sup>78</sup> Abdul Qadir al-Jailani, *al-Gunyah Li Talibi al-Tariq al-Haq 'Azza wa Jalla*, terj. Abad Badruzzaman dan Nunu Burhanuddin (Jakarta: Sahara, 2010), 6.

beliau beranggapan merupakan *sunnah Allah* adalah menampakkan apa yang samar dari ilmu-Nya dan apa yang tersembunyi dari apa yang tidak terlihat. Dengan kata lain beliau ingin menyatakan pentingnya menjabarkan dimensi *esoteric* (batin) agama. Dikarenakan pada masa itu, pemahaman dan pengamalan agama telah dikuasai oleh dimensi *eksoterik* (lahiriah). Oleh karena itu beliau ingin mengajak orang-orang Islam untuk memahami al-Qur'an tidak hanya secara tekstual saja melainkan secara kontekstual atau *batiniah*. Beliau berharap agar pemeluk agama Islam mampu untuk memiliki pengetahuan dan dapat menyingkap rahasia kalimah al-Qur'an serta makna yang termuat di dalamnya.<sup>79</sup>

Nama lengkap tafsir ini adalah *Al-fawatih Al-Ilahiyah wa al-mawatih al-Ghaibah al-Muwadiah li al-Kalam al-Qur'aniyyah wa al-hikam al-Furqoniyah*. Dalam menyusun kitab tafsir beliau menggunakan metode *tahlili*, yakni melakukan penafsiran al-Qur'an dengan keseluruhan serta mendetail. Corak penafsiran beliau adalah dengan merenungi secara dalam dari ayat-ayat al-Qur'an melalui latihan spiritual, menahan hawa nafsu dan pembersihan diri, corak ini disebut dengan corak *shufi isyari* (shufi indikatif).<sup>80</sup>

Kitab tafsir al-Jailani ditulis secara lengkap 30 juz, diawali dengan surat al-Fatihah hingga al-Nas. Kitab Tafsir Al-Jailani disusun berdasarkan naskah yang didapat dari beberapa koleksi. Diantaranya manuskrip yang berasal dari perpustakaan Rashid Kirami di Tablus yang merupakan perpustakaan pribadi semenjak zaman dinasti Turki Usmani. Manuskrip kedua diperoleh dari salah satu perpustakaan pribadi milik seorang pendeta di Eropa. Adapun manuskrip ketiga adalah manuskrip yang tersimpan di Perpustakaan Kairo Mesir yang berumur

---

<sup>79</sup> Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, edisi asy-Syaikh Muhammad Farid al-Mazidiy, Maktabah al-Ma'rufiyyah, Pakistan, bagian pegantar

<sup>80</sup> al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudlu'i*, *Mathba'ah al-Hadlarat al-Arabiyyah* (t.p: Mesir, 1977), 23-46

sekitar 300 tahun. Dan yang terakhir adalah manuskrip “Haidar Abad”, India tahun 622 H. adapun kitab tafsir yang penulis gunakan adalah cetakan Markaz Al-Jailani li al-Buhus al- ‘Ilmiyyah, Istanbul Turki tahun 2013.<sup>81</sup>

Kitab Tafsir Al-Jailani ini merupakan salah satu penemuan baru yang fenomenal yang berhasil dikumpulkan atas usaha keras dan perjuangan Syaikh Muhammad Fadhil al-Jailani. beliau merupakan cucu Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang ke-25 yang berkebangsaan Turki. Syaikh Muhammad Fadhil Al-Jailani menyatakan telah melacak manuskrip di lebih dari 70 perpustakaan yang ada di 20 negara dan menemukan 17 karya al-Jailani, termasuk menemukan manuskrip tersebut di perpustakaan Vatikan.<sup>82</sup>

Penemuan monumental tafsir ini oleh Syaikh Muhammad Fadhil al-Jailani, sebagai ahli peneliti utama karya-karya al-Jailani yang telah menghilang selama 800 tahun lebih dari dunia islam. pernyataan ini dinyatakan oleh Syaikh Muhammad Fadhil Al-Jailani setelah melakukan penelitian dan Analisa selama kurun waktu 30 tahun, serta belasan kali dalam pembacaan ulang. Pernyataan tersebut bukanlah pernyataan subyektif dan emosional semata, namun berdasarkan fakta dan data-data filologis yang valid dari manuskrip-manuskrip yang dikajinya. Penerbitan tafsir Al-Jailani oleh Markaz Al-Jailani al-Buhus al- ‘Alamiyyah memancing akademisi dan ilmuwan muslim untuk melakukan penelitian.

Dalam menafsirkan al-Qur’an, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani tidak menggunakan ilmu dan faham seperti pada tafsir-tafsir lain akan tetapi menggunakan pendekatan yang bisa menghidupkan ruh dan taqwa dan menghubungkan antara murid dengan gurunya dalam rangka menemukan tempat derajat yang tinggi. Tafsir al-Jailani ini membicarakan tentang kesan jiwa seorang hamba yang zuhud yang mendekatkan diri kepada Allah

---

<sup>81</sup> Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, (Istanbul, Markaz Al-Jailani li al-Buhus al- ‘Ilmiyyah, 2013), 24.

<sup>82</sup> Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, (Istanbul, Markaz Al-Jailani li al-Buhus al- ‘Ilmiyyah, 2013), 28.

SWT, Al-Qur'an, Isyarat-Isyarat yang berbeda dari satu orang ke orang yang lain tergantung atas usahanyamendekatkan diri kepada Allah SWT.

Alasan ini sangat kuat karena melakukan pendekatan dengan dengan tekstualitas atau makna dhahir, justru akan menimbulkan pemahaman yang saling menjauhkan dengan al-Qur'an. Contohnya adalah memaknai al-Qur'an untuk membenarkan kelompok, golongan, faham tertentu seperti penafsiran menyimpang yang dilakukan oleh kelompok Syiah, Khawarij. Dan juga didalam al-Qur'an sesungguhnya terdapat semangat yang berbeda-beda, diantaranya adalah menerima batasan dan kaidah serta keyakinan seperti hukum-hukum dan Batasan dalam kehidupan yang disepakati dalam kemasyarakatan, dan juga batasan-batasan dan keyakinan-keyakinan yang bisa menemukan ruh, hidayah.

Tafsir al-Jailani memiliki karakteristik tersendiri, diantaranya adalah penafsiran basmalah yang selalu berbeda anantara satu surat dengan surat yang lain dalam 30 juz. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani memasukkan pemikiran sufistiknya melalui penafsiran ayat-ayat yang ada, meskipun tidak semua ditafsiri secara sufistik. Beliau juga menempatkan pemikiran sufistiknya pada bagian akhir dari setiap penafsirannya pada tiap-tiap surat yang diberi nama dengan *khatimat al-surah*.

Dalam memulai penulisannya, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani memulai dengan menulis pembukaan pada setiap suratnya. Adanya pembukaan ini dimaksudkan sebagai bentuk pengantar atas suatu surat yang memiliki tema pokok tertentu, sehingga setiap surat yang memiliki tema pokok yang berbeda akan memiliki pembuka masing-masing. Penafsiran teks ayat al-Qur'an dilakukan dengan metode beriku:

- a. Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an
- b. Tafsir al-Qur'an dengan al-Hadits
- c. Menggunakan metode *al-tarhib wa al-tarhib*
- d. Menggunakan metode *mau'izah*
- e. Melakukan penafsiran beberapa *huruf al-mabani* yang terdapat di al-Qur'an seperti *huruf al-athf* (penghubung) agar selalu berkaitan dengan kalimat

setelahnya. Begitu juga dengan seruan *huruf al-nida'* (seruan) dengan kalimat yang berkaitan dengan kalimat sesudahnya.

f. Memakai metode *fatwa*

Biasanya pemakaian metode ini dipakai saat penutup surat yang memiliki isi tentang cara menyucikan hati, membersihkan diri akhlak madzmumah serta cara untuk bisa sampai kepada pengetahuan ilmu Allah.

Pada setiap akhir surat, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani mengutip pokok dari apa yang terkandung pada surat tersebut untuk selanjutnya diimplementasikan pada *fatwa shufiyyah* yang tentunya memiliki perbedaan pada setiap suratnya. pada sebagian besar penutup suratnya (*khatimah al-surah*) berisi tentang seruan untuk pembaca agar berdoa supaya bisa semakin dekat dengan Allah serta diberikan ke *istiqomahan* dalam menjalankan latihan-latihan spiritual, mensucikan diri, menahan hawa nafsu serta yang lainnya.

## B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penulis telah banyak yang membahas tentang Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiayah, namun belum ada yang membahas tentang Kitab tuntunan zikir seperti kitab Aurodu ath-*Thariqah* Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah atau penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan dalam zikir pada kitab tuntunan zikiri Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah yakni kitab Aurodu Ath- Thariqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Penelitian yang hampir sama namun berbeda dengan penelitian ini yaitu penelitian yang berjudul:

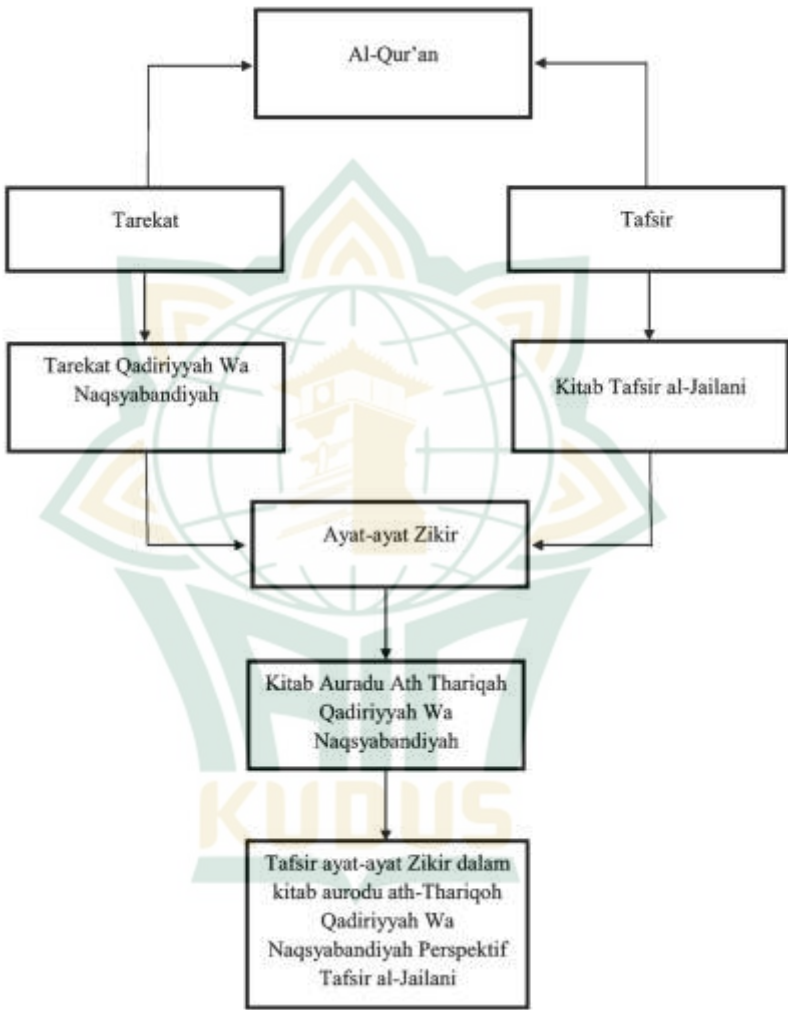
1. "Metode dan Praktik Zikir tauhid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di desa merdikorejo Tempel Sleman Yogyakarta" karya Muhammad Hamim, S.H.I. dalam penulisan Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017. Yakni membahas tentang metode dan praktik zikir tauhid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah saja. Tidak membahas tentang tafsir ayat yang digunakan dalam berzikir.
2. "Perbandingan Perilaku Prososial Pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Desa Tanjungsari

Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang Dan Jama'ah Zikir Lembkota Semarang” karya Nur Hidayah dalam penulisan skripsi Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang tahun 2016. Yakni membahas tentang komparasi perilaku prososial antara pengikut jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di desa Tanjungsari Kragan Rembang dengan Jama'ah Zikir Lembkota Semarang.

3. “Pengaruh Zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang” Karya Khoirul Tamami dalam penulisan skripsi Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2017. Yakni membahas tentang pengaruh zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah terhadap kesalehan sosial santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang.
4. Penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani Terhadap Surat al-Fatihah di Dalam Tafsir al-Jailani karya Himmatul Fuad dalam penulisan skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2017 yang membahas tentang tafsir surat al-Fatihah dalam kitab Tafsir al-Jailani.
5. Al-Hayah Perspektif Tafsir al-Jailani karya Badriyatul Azizah dalam penulisan skripsi Univeritas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2108 yang membahas tentang kalimat al-Hayah menurut perspektif tafsir al-Jailani.

Menurut penulis, belum ada tulisan yang membahas secara khusus mengenai tafsir ayat zikir tarekat dalam kitab Aurodu ath-*Thariqah* al-Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam pandangan Tafsir al-Jailani oleh karena belum adanya tulisan yang membahas tentang tafsir ayat zikir tarekat dalam kitab Aurodu ath-*Thariqah* al-Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam pandangan Tafsir al-Jailani karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani secara khusus, maka penulis memandang penting untuk menulis tentang tema tersebut.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1  
Kerangka Berpikir

Pada gambar 2.1 dapat dilihat bahwa didalam al-Qur'an terdapat banyak sekali disiplin ilmu. Di antaranya Tarekat dan Tafsir. Keduanya merupakan dua keilmuan yang berbeda. Tarekat merupakan sebuah jalan atau cara untuk mendekati diri kepada Allah. Sedangkan tafsir merupakan sebuah keilmuan yang menjabarkan firman Allah berupa al-Qur'an.

Pada pembahasan ini penulis mencoba untuk mengkorelasikan keduanya. Penulis akan membahas tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan untuk berzikir dalam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah pada kitab tuntunan zikir yang berjudul *Aurodu ath-Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* dalam perspektif Tafsir al-Jailani.

